

ANALISIS RESEPSI TOKOH ANGEL DI SITKOM “TETANGGA MASA GITU?”

Oleh: Rani Oktavia Putri (071311533038) – AB

Email: niputuraniop@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji mengenai analisis resepsi maskulinitas perempuan tokoh angel di sitkom “Tetangga Masa Gitu?”. Teori menjadi acuan dalam penelitian ini teori resepsi atau penerimaan khalayak milik Stuart Hall yang membahas mengenai encoding-decoding. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (indepth interview). Informan dalam penelitian ini meliputi pria dengan penghasilan yang belum tetap yang termasuk dalam usia produktif yakni 18-45 tahun. Penelitian ini menghasilkan pembacaan *negotiated* dan *opositional reading* terhadap maskulinitas perempuan pada tokoh Angel dalam sitkom TMG. Pada posisi pemaknaan *negotiated reading*, informan memaknai adanya perubahan dan pembentukan peran sosial baru dalam rumah tangga yakni peran instrumental (pencari nafkah) pada tokoh Angel. Namun, penerimaan para informan tersebut juga disesuaikan dengan kondisi sosial mereka. Sebaliknya pada posisi pemaknaan *opositional reading*, informan memaknai maskulinitas perempuan pada tokoh Angel sebagai hal yang berlawanan dengan *preferred reading* yang ditampilkan. Pandangan para informan yang ada dalam posisi *opositional reading*, justru bermaksud melanggengkan pembagian peran berbasis gender di dalam rumah tangga, dimana peran perempuan sebagai seorang istri dan peran laki-laki sebagai seorang suami sekaligus pencari nafkah (instrumental).

Kata Kunci : resepsi, maskulinitas, perempuan, sitkom

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi keprihatinan pada cara berbagai media dalam mengkonstruksi perempuan selama ini. Media seringkali menempatkan perempuan sebagai obyek yang tidak berdaya dan berada di bawah kendali laki laki. Salah satunya melalui tayangan sinetron yang menjadi konsumsi publik, sampai saat ini belum terlalu banyak menampilkan bagaimana sosok independen perempuan. Namun demikian, dewasa ini seiring dengan masuknya Indonesia ke era reformasi, perubahan institusi pekerjaan serta perubahan dalam relasi pada institusi keluarga, media memberikan suatu bentuk konstruksi yang tidak *mainstream* terhadap perempuan. Salah satunya melalui sinetron, media mulai mencoba menghadirkan suatu bentuk realitas baru, dimana bentuk ketergantungan sekarang beralih dalam bentuk sifat dependen laki laki pada perempuan, seperti halnya yang ditampilkan dalam sitkom Tetangga Masa Gitu (TMG). Berawal dari hal tersebut, penelitian ini tertarik untuk mengetahui bagaimana resepsi penonton laki laki terhadap maskulinitas perempuan yang ditampilkan melalui karakter Angel dalam sinetron komedi Tetangga Masa Gitu (TMG).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis resepsi. Analisis resepsi digunakan untuk melihat dan memahami respon, penerimaan, sikap dan makna yang diproduksi atau dibentuk oleh penonton atau pembaca. Dalam penelitian ini, analisis resepsi dilakukan untuk mengetahui resepsi penonton (laki laki) terhadap maskulinitas perempuan pada tokoh Angel di sitkom TMG. Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif diharapkan menjawab secara lebih terperinci mengenai gejala sosial yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian yang bersangkutan. Penelitian deskriptif memaparkan gambaran detail-detail penelitian yang lebih spesifik dari situasi, *setting* sosial, atau hubungan sosial. Dalam penelitian ini, berusaha mendeskripsikan resepsi penonton (laki laki) terhadap maskulinitas perempuan pada tokoh Angel di sitkom TMG.

Data Primer dalam penelitian ini diperoleh dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap informan yang dipilih secara purposif. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui kajian pustaka yang relevan seperti buku, majalah, surat kabar, dan data dari internet. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2002: 180)

Menurut situs resmi Netmedia, sitkom TMG merupakan salah satu sinetron komedi dengan waktu tayang 30 menit yang menceritakan kehidupan sehari-hari dua pasangan suami dan istri. Pasangan pertama telah menikah sepuluh tahun sedangkan pasangan kedua dikisahkan sebagai sepasang suami dan istri yang baru aja menikah. Cerita sinetron membahas tentang kehidupan sehari-hari kedua pasangan dengan nuansa romantis pasangan kedua dan nuansa realistis dari pasangan pertama (Netmedia. co.id, 2015).

Sinetron ini memuat bagaimana relasi gender yang terjadi di dalam rumah tangga pasangan pertama Angel (yang diperankan oleh Sophia Latjuba) dan Adi (yang diperankan oleh Dwi Sasono) serta pasangan kedua Bintang (yang diperankan oleh Chelsea Islan) dan Bastian (yang diperankan oleh Deva Mahendra). Dalam ceritanya, Angel merupakan seorang lulusan sarjana Hukum yang bekerja sebagai pengacara, Adi merupakan seorang pelukis dan guru seni di SMA. Kemudian, Bastian merupakan seorang karyawan event organizer dan Bintang memiliki bisnis online.

Dalam sinetron komedi TMG, konstruksi perempuan mengalami perubahan dimana perempuan tidak dikonstruksikan secara *mainstream*. Dalam sinetron ini, terdapat dua tokoh utama perempuan yaitu Angel dan Bintang. Tokoh Angel dikonstruksikan sebagai tokoh yang tegas dan memiliki penghasilan melebihi penghasilan suaminya bahkan menjadi pencari

nafkah utama di dalam rumah tangga. Secara finansial Angel tidak memiliki ketergantungan kepada suaminya bahkan sebaliknya suaminya yang memiliki ketergantungan secara finansial kepada Angel. Dengan adanya kondisi seperti ini, Angel memiliki power di dalam rumah tangganya dimana Angel memiliki kemampuan dalam menentukan keputusan di dalam keluarga. Selain itu, tokoh Angel juga merupakan tokoh perempuan yang sibuk dengan pekerjaannya yang terlihat dari kondisi di dalam cerita setiap episodnya dimana Angel berangkat kerja pada pagi hari dan pulang pada malam hari.

Analisis resepsi merupakan salah satu studi khalayak dalam komunikasi massa yang mengkaji tentang penerimaan dan pemaknaan pesan oleh khalayak serta peranan pesan yang diterima oleh khalayak melalui media di dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai topik pembicaraan maupun sebagai landasan dari aktivitas yang dilakukan berdasarkan topik-topik yang dibicarakan. Khalayak punya kebebasan dalam mengartikan makna dari isi pesan yang disampaikan oleh media (Littlejohn, 2009:134-135).

Makna yang diusung media lalu bisa bersifat terbuka atau polisemi dan bahkan bisa ditanggapi secara oposisi oleh khalayak (Fiske, 2008). Pesan-pesan yang disampaikan melalui media, merupakan gabungan dari berbagai tanda yang kompleks, dimana sebuah '*preferred reading*' telah ditentukan, tetapi masih memiliki potensi diterima dengan cara yang berbeda dengan bagaimana pesan itu dikirimkan. Di dalam studi resepsi, *preferred reading* dimaknai sebagai makna yang secara dominan ditawarkan dalam teks. Terdapat tiga hipotesis yang mungkin diadopsi oleh khalayak dalam memaknai isi media, antara lain: posisi hegemonik-dominan (*dominant-hegemonic reading*) ; posisi yang dinegosiasikan (*negotiated reading*) ; dan posisi oposisional (*oppositional 'counter' hegemonic reading*) (Hall, 2011: 227-230).

Dalam penelitian ini, penonton sinetron komedi TMG yang dijadikan informan diambil dari kalangan laki-laki dengan usia produktif (18-45 tahun), tidak memiliki penghasilan tetap dan bertempat tinggal di kota Surabaya. Peneliti mengasumsikan akan menghasilkan sejumlah temuan menarik diperoleh melalui pemaknaan laki-laki dengan karakteristik-karakteristik tersebut. Sejumlah pertanyaan menarik akan muncul dalam penelitian ini, seperti misalnya apakah informan penelitian ini akan memaknai maskulinitas perempuan pada tokoh Angel dalam sitkom TMG sesuai dengan *preferred reading* hasil penelitian dengan analisis semiotik sebelumnya? Apakah pemaknaan yang dimiliki laki-laki yang sudah menikah dan yang belum menikah akan sama terhadap maskulinitas perempuan yang diwakilkan melalui tokoh Angel? Bagaimana pandangan mereka terhadap konsep maskulinitas yang ditawarkan cerita sinetron komedi TMG? Bagaimana tanggapan informan

yang sudah menikah terkait relasi suami istri dalam rumah tangga yang disajikan dalam sinetron komedi TMG?

PEMBAHASAN

Untuk mendeskripsikan resepsi penonton laki laki terhadap tokoh Angel dalam sinetron komedi Tetangga Masa Gitu., peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap 7 orang informan yakni Hasan, Ekik, Raka, Ferdian, Kipli, Rosi, dan Aries. Teks narasi wawancara dengan para informan ini kemudian diinterpretasi berdasarkan tiga tema tema utama yang meliputi konstruksi perempuan, peran dalam rumah tangga dan relasi suami dengan istri.

Beberapa pemaknaan informan terkait dengan bagaimana perempuan, melalui tokoh Angel dikonstruksikan dalam sitkom TMG akan disajikan satu persatu. Pertama, setiap pagi di hari kerja, tokoh Angel diperlihatkan berpakaian rapi dan sibuk dengan segala persiapannya untuk berangkat ke kantor, sebaliknya tokoh Adi diperlihatkan masih menggunakan baju tidur. Hal ini menurut para informan dapat dibaca sebagai bagaimana peran perempuan yang memiliki kesempatan untuk bekerja di luar rumah (sektor publik).

Kedua, terkait dengan kostum yang dikenakan tokoh Angel dan Adi. Tampak bahwa bagaimana Angel ditampilkan sebagai perempuan yang memiliki karier pulang kantor dengan pakaian kantor yang rapi. Dari kostum kantor yang dikenakan tokoh Angel, terdapat informan yang memaknai bahwa kostum kantor yang digunakan Angel memperlihatkan bagaimana representasi dari modal yang dimiliki perempuan. Ketiga, penghasilan yang dimiliki tokoh Angel sebagai seorang pengacara, membuat tokoh ini memiliki kemampuan finansial yang sangat bagus, berbanding terbalik dengan kondisi finansial Adi sebagai suaminya. Hal ini dimaknai informan penelitian melalui adegan yang menceritakan bagaimana Adi meminta uang kepada Angel untuk membeli makanan karena Adi tidak memiliki uang yang disebabkan oleh kondisi dimana Adi tidak memiliki pekerjaan.

Keempat, tokoh Angel diperlihatkan memiliki pemikiran yang terbuka terkait dengan pembagian peran mengurus urusan domestik, semisal memasak dan menyiapkan sarapan. Angel cenderung mendorong Adi untuk dapat melaksanakan peran peran yang dianggapnya selama ini hanya dilakukan oleh perempuan sebagai istri. Kelima, peran Angel sebagai pencari nafkah utama keluarga. Informan penelitian ini menganggap bahwa dalam sitkom TMG ini, perempuan digambarkan memiliki pekerjaan di sektor publik sekaligus berperan sebagai pencari nafkah utama di dalam rumah tangga. Peran ini terkait dengan pemaknaan informan mengenai rasionalitas yang dimiliki Angel. Tokoh Angel dinilai informan penelitian ini sebagai perempuan yang rasional, terutama terkait dengan uang. Sehingga

menurut informan penelitian ini, representasi tersebut diharapkan memunculkan sebuah penghargaan yang akan didapatkan oleh tokoh Angel.

Keenam, Angel ditampilkan sebagai seorang perempuan yang dominan dalam pengambilan keputusan di dalam rumah tangga. Namun demikian, sifat dominan yang dimiliki Angel dikonstruksikan secara positif karena keputusan yang diambil Angel senantiasa diikuti dengan alasan yang logis dan mampu menjawab permasalahan yang sedang dihadapi. Hal ini menurut para informan, berkebalikan dengan anggapan yang berkembang di masyarakat selama ini mengenai perempuan sebagai istri yang mendominasi suaminya, yang dianggap tidak logis dalam pengambilan keputusan mereka.

Terkait dengan tema peran dalam rumah tangga, kesemua informan penelitian ini menyatakan bahwa sitkom TMG ini justru menampilkan perubahan peran dalam rumah tangga. Menurut mereka dinamika relasi antara tokoh Adi dan Angel dalam sinetron komedi dimulai dari perubahan peran berbasis gender di dalam rumah tangga pasangan ini. Terjadinya perubahan peran ini berdampak kepada bagaimana interaksi kedua tokoh ini dalam menghadapi setiap permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan mereka berdua. Yang pertama adalah soal penerimaan apakah Angel benar-benar *breadwinner* dalam keluarganya. Dari 7 informan, tidak semuanya sepakat bahwa Angel merupakan *breadwinner*. Alasan mereka pun bermacam-macam.

Seperti informan 1, informan 2, informan 4, dan informan 5 yang sepakat bahwa Angel merupakan pencari nafkah utama dalam keluarganya. Sedangkan informan 3, informan 5, dan informan 6 menyatakan bahwa Angel tidak sepenuhnya bisa dikatakan sebagai pencari nafkah utama. Menurut informan 3, misalnya, ia menangkap bahwa Adi juga turut membantu perekonomian keluarga karena ia sempat menjadi guru seni di sebuah sekolah menengah atas. Begitu juga dengan informan 5 dan informan 6 yang memiliki alasan serupa, bahwa Adi juga bekerja walaupun memang penghasilannya tidak sebesar Angel. Beda halnya dengan informan 7 yang merasa bahwa Angel merupakan tulang punggung dalam keluarganya, karena sepemahaman informan 7, Angel bekerja sangat keras demi mencukupi semua kebutuhan keluarganya. Dari hasil wawancara bersama para informan, mengenai karakter Angel seperti yang telah dipaparkan dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nikita Ayu, tidak semua informan setuju dan sepakat dengan keseluruhan poin yang menjadi hasil penelitian dari Nikita. Artinya, bahwa penerimaan dari audiens tidak semua sama dan serupa dengan apa yang ditampilkan pada tayangan tersebut. Proses dekoding setiap audiens akan mengalami perbedaan tergantung dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kode atau posisi baik dominan, negosiasi maupun oposisi sangat lumrah terjadi pada masing-masing

informan. Sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh pihak produksi Tetangga Masa Gitu atau pihak yang mengirim pesan, bisa dimaknai berbeda oleh komunikan atau penerima pesan yakni para khalayak.

Di samping peran sebagai *breadwinner*, sisi maskulinitas juga dinilai dari sikap dominan seseorang. Seperti yang dinyatakan sebelumnya bahwa Angel merupakan tokoh yang maskulin dalam Tetangga Masa Gitu. dalam hal ini, yang merasa bahwa Angel merupakan sosok yang memiliki sikap dominan adalah informan 1, informan 4, informan 5 dan informan 6. Menurut informan 1, Angel diceritakan sebagai sosok yang suka mengatur segala urusan rumah tangganya, sedangkan Adi seringnya hanya menurut saja. Namun informan 2, informan 3, dan informan 7 merasa bahwa Angel tidaklah dominan. menurut mereka, segala hal yang menyangkut urusan rumah tangga masih didiskusikan terlebih dahulu dengan sang suami. Angel bagi mereka tidak serta merta mengambil keputusan sepihak.

Mengenai tokoh Angel yang digambarkan sebagai sosok pemimpin dalam keluarganya, informan 1, informan 4 dan informan 5 yang menyetujui hal tersebut. Informan 4 mengatakan bahwa Adi hanyalah pengikut arus dan Angel lah yang malah mengatur arus tersebut. Sebaliknya, informan 2, informan 3, informan 6 dan informan 7, merasa bahwa Angel tidak bisa dikatakan sebagai pemimpin dalam konteks rumah tangga. Bagi informan 7, Adi masih sebagai pemimpin, hanya saja Angel digambarkan sebagai sosok yang lebih tegas daripada sang suami

Sifat ambisius Angel pun ditangkap berbeda oleh masing-masing informan. Informan 1, informan 4 dan informan 5 sepakat menyetujui bahwa Angel merupakan sosok yang ambisius, terutama dalam hal pekerjaan. Namun tidak menutup kenyataan bahwa Angel ambisius hampir dalam segala hal. Sedangkan informan 2, informan 3, informan 6 dan informan 7 merasa bahwa Angel tidak ambisius seperti yang dikatakan oleh informan 1, informan 4 dan informan 5. Yang unik adalah pernyataan dari informan 5, ia melihat dari sisi Angel yang tetap mau menerima sang suami, Adi, apa adanya. Padahal Angel merupakan sosok perempuan dengan pencapaian yang tinggi, tetapi masih mau menerima Adi dengan segala kesederhanaannya.

Tema pemaknaan para informan penelitian ini berikutnya, yakni tentang relasi suami dan istri. Adapun tema ini muncul berdasarkan pemaknaan penonton tentang power (kekuatan) dalam interaksi antara suami dan istri dalam sebuah rumah tangga. Menurut informan, dalam rumah tangga Adi dan Angel, terdapat power dalam interaksi antara tokoh

Adi dan Angel. Bekerjanya power dalam interaksi antara suami istri di dalam sebuah rumah tangga akan berdampak pada pola relasi dalam rumah tangga tersebut.

Menurut hasil penelitian Anggraeni (2012), terdapat empat macam pola relasi dalam sebuah pernikahan. Pola relasi dalam sebuah pernikahan, terkait dengan adanya alokasi kekuasaan dan pembagian kerja di dalam rumah tangga. Adapun empat pola relasi dalam rumah tangga, yakni pola *owner-property*, pola *head complement*, pola relasi senior-junior partner dan pola relasi *equal partner*. Melihat relasi yang ditampilkan oleh sitkom ini, terlihat bahwa pola relasi yang terjadi di dalam rumah tangga Adi dan Angel dalam proses pengambilan keputusan dapat dikategorikan ke dalam *head-complement*. Namun, konstruksi yang muncul dalam relasi ini adalah suami yang berada pada posisi pelengkap. Hal tersebut dapat dilihat dari penanggung jawab utama dalam mencari nafkah utama di dalam rumah tangga adalah Angel sebagai seorang istri.

Pola relasi yang terjadi di dalam rumah tangga Adi dan Angel, terkait dengan konstruksi perdebatan mengenai peran dapat dikategorikan ke dalam *owner-property*. Hal ini terlihat jelas dalam bentuk ketergantungan dari Adi secara finansial kepada Angel. Adanya kondisi ketergantungan Adi ini memberikan suatu bentuk simbol kekuasaan terhadap Angel dalam mengatur kondisi di dalam rumah tangga bahkan Angel juga memiliki kendali dalam mengatur persoalan pribadi yang dilalui oleh Adi.

Penerimaan informan mengenai tokoh Angel sebagai figur istri tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dari beragam jawaban dan tanggapan yang dikemukakan oleh para informan, kode ataupun posisi mereka masing-masing menunjukkan bagaimana mereka memaknai pesan dari teks yang mereka konsumsi, dalam hal ini adalah tayangan Tetangga Masa Gitu. Beberapa teks sangat ambigu dan secara sah dapat ditafsirkan dalam cara yang berbeda-beda; yang disebut sebagai Polisemi.

Menurut Stuart Hall, terdapat 3 kategori posisi khalayak saat melakukan decoding yakni : *dominant reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*. *Dominant reading* terjadi jika penonton melakukan pemaknaan sesuai dengan makna dominan (*preferred reading*) yang ditawarkan oleh teks media. *Negotiated reading*, artinya penonton mengakui legitimasi dari kode dominan, tapi mengadaptasi pembacaan sesuai kondisi sosial mereka. Sedangkan *oppositional reading* berarti pembacaan penonton radikal terhadap teks atau yang berlawanan dengan *preferred reading*.

Preferred reading maskulinitas perempuan tokoh Angel di sitkom TMG dalam penelitian ini menggunakan telaah semiotika hasil penelitian oleh Nikita (2016). Hasil penelitiannya menemukan bahwa dalam serial televisi Tetangga Masa Gitu, tokoh Angel

digambarkan sebagai sosok yang cenderung maskulin. Sosok istri sekaligus pencari nafkah untuk pemasukan keluarga kecilnya bersama Adi, sang suami. Sosok perempuan yang ambisius dan agresif dalam berkompetisi dengan orang lain. Selain itu juga lebih dominan dibandingkan dengan suaminya, Adi Putranto, dalam kehidupan rumah tangga mereka. Angel juga tampil sebagai pemimpin dalam konteks suami istri (Nikita, 2016: 77).

Metode semiotik milik John Fiske yang menjelaskan mengenai kode yang ditampilkan di televisi melalui level realitas, level representasi dan level ideology (Nikita, 2016: 12). Sehingga segala tanda yang ada pada tayangan *Tetangga Masa Gitu* dianalisis sesuai dengan langkah-langkah yang ada pada metode semiotika milik John Fiske. Nantinya hasilnya akan berupa pemaknaan yang diperoleh dari tanda-tanda yang ada dalam setiap *frame*. Semua tanda tanpa terkecuali, tidak hanya dialog dari para pemain, tetapi sampai dengan sudut pengambilan gambar juga turut dianalisa.

Dari hasil analisa semiotika, Angel memang memiliki sisi maskulinitas walaupun ia seorang perempuan dan juga istri. Teknik pengambilan gambar yang digunakan pada bagian yang menampilkan Adi dan Angel, terutama saat mereka berdebat sering kali menunjukkan kesan bahwa posisi Angel lebih dominan dibandingkan sang suami. Selain itu, gerak-gerik dan mimik dari Angel menunjukkan bahwa ia suka mengatur-atur Adi hampir dalam segala sesuatunya. Misalnya saat Angel mengarahkan telunjuknya langsung ke wajah Adi, seakan ia memang sosok yang semena-mena dalam rumah tangga mereka.

Dari hasil penelitian ini, peneliti melihat bahwa tidak ada informan yang berada dalam posisi pemaknaan dominan. Artinya, meski para informan penelitian ini disatu sisi mengakui adanya peran sosial baru dalam rumah tangga melalui tokoh Angel dengan sisi maskulinitasnya, namun disisi lain, tetap saja mereka (laki laki) melihatnya secara fleksibel. Bahwa peran-peran berbasis gender dalam rumah tangga yang dipengaruhi pandangan konvensional, masih dipertahankan. Hal inilah yang setidaknya dapat menjelaskan alasan bahwa sebagian besar informan penelitian ini berada dalam posisi pemaknaan *negotiated reading*.

Penonton mengakui legitimasi dari kode dominan, tapi mengadaptasi pembacaan sesuai kondisi sosial mereka. Pada posisi pemaknaan *negotiated reading*, informan mengakui adanya perubahan dan pembentukan peran sosial baru dalam rumah tangga melalui maskulinitas perempuan pada tokoh Angel, yakni peran instrumental (pencari nafkah), sebagaimana *preferred reading* yang ditampilkan. Namun, penerimaan para informan tersebut juga disesuaikan dengan kondisi sosial mereka. Artinya, penerimaan tersebut bersifat

fleksibel, bahwa peran berbasis gender dalam rumah tangga yang dipengaruhi pandangan konvensional, masih dipertahankan disisi lain.

Dalam penelitian ini, informan 1, informan 2, informan 4, informan 5 dan informan 7 merupakan para informan yang berdasarkan pemaknaan mereka termasuk dalam posisi *negotiated reading*. Kelima informan tersebut menyatakan bahwa mereka menyetujui bahwa peran instrumental tidak hanya dilakukan oleh pihak laki laki saja. Menurut mereka, peran dalam rumah tangga mengalami perubahan dengan adanya konstruksi perempuan yang memiliki pekerjaan sekaligus berperan sebagai pencari nafkah utama di dalam rumah tangga.

Menurut para informan dengan posisi pembacaan *negotiated reading*, bentuk relasi yang ditampilkan oleh Angel dan Adi dalam sitkom TMG merupakan suatu realitas baru yang diangkat oleh media, mencerminkan kondisi yang sebenarnya masyarakat urban menengah atas. Dalam konteks masyarakat urban, kondisi istri sebagai pencari nafkah utama, relasi yang terjadi diantara suami dan istri cenderung demokratis, salah satunya melalui pengambilan keputusan didalam rumah tangga. Di sitkom TMG terlihat jelas bahwa pemegang kendali dalam menentukan keputusan di dalam rumah tangga adalah istri, yakni tokoh Angel.

Namun demikian, disisi yang lain, kelima informan ini pun masih mengakui dalam hal-hal tertentu, pembagian peran berdasarkan perbedaan jenis kelamin masih dipertahankan. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari budaya patriarki yang mereka peroleh selama ini. Sosialisasi terkait pelebagaan mengenai perbedaan gender berasal dari keluarga. Dalam suasana keluarga patriarki, terlihat jelas bagaimana perbedaan ini melalui adanya suatu keadaan yang diharapkan kepada anak laki-laki dan anak perempuan.

Para informan dalam posisi pemaknaan *negotiated reading*, melihat relasi yang terjadi dalam rumah tangga Adi dan Angel dalam proses pengambilan keputusan dapat dikategorikan ke dalam *head-complement*. Namun, konstruksi yang muncul dalam relasi ini adalah suami yang berada pada posisi pelengkap. Hal tersebut dapat dilihat dari penanggung jawab utama dalam mencari nafkah utama di dalam rumah tangga adalah Angel sebagai seorang istri. Dalam proses pengambilan keputusan, terlihat perdebatan yang terjadi antara tokoh Adi sebagai seorang suami dan Angel sebagai seorang istri. Perdebatan ini merupakan suatu kondisi dimana Adi masih mendapat kesempatan dalam menyuarakan pendapatnya terkait dengan pengambilan keputusan di dalam rumah tangganya dengan Angel. Namun, keputusan terakhir tetap ditentukan oleh Angel sebagai pemilik power di dalam rumah tangga.

Pembacaan radikal terhadap teks atau yang berlawanan dengan *preferred reading*. Pada posisi pemaknaan *opositional reading*, informan memaknai maskulinitas perempuan pada tokoh Angel sebagai hal yang berlawanan dengan *preferred reading* yang ditampilkan. Pandangan para informan yang ada dalam posisi *opositional reading*, justru bermaksud melanggengkan pembagian peran berbasis gender di dalam rumah tangga, dimana peran perempuan sebagai seorang istri dan peran laki-laki sebagai seorang suami sekaligus pencari nafkah (instrumental).

Pada penelitian ini, terdapat dua informan, yakni informan 3 dan informan 6 yang melakukan posisi *opositional reading* terkait maskulinitas perempuan pada tokoh Angel dalam sitkom TMG. Bila ditinjau dari latar belakang informan, hasil posisi pembacaan kedua informan ini cukup mengejutkan, karena tidak sesuai dengan asumsi awal peneliti. Misalnya, untuk informan 6, asumsi awal peneliti tentang informan 6 yang memiliki latar belakang pernah tinggal di Eropa, dianggap memiliki pemikiran yang tidak konvensional, terutama terkait dengan pembagian peran dalam rumah tangga. Namun nyatanya, kondisi latar belakang tersebut tidak lantas mempengaruhi pemikirannya terkait pembagian peran antara suami dan istri dalam sebuah rumah tangga. Informan 6 masih mempercayai bahwa pembagian peran berbasis gender di dalam rumah tangga masih berlaku. Bahwa seorang perempuan sebagai istri bekerja disektor domestik, mengurus rumah, sebaliknya, seorang laki laki berperan sebagai suami dan pencari nafkah (instrumental).

Nilai yang dianut informan ini berdasarkan sosialisasi yang diberikan orangtuanya selama ini menyatakan bahwa seorang istri merupakan kepunyaan suaminya. Sehingga, menurutnya istri memiliki ketergantungan secara finansial, karena suami merupakan satu satunya yang bertugas mencari nafkah. Sehingga, konsekuensinya, suami mesti memiliki posisi yang dominan dibandingkan istri, termasuk dalam pengambilan keputusan. Akibatnya, seorang istri harus mengikuti keputusan yang ditentukan oleh suaminya. Sementara seorang istri berperan pada area domestik, bertugas mengurus segala urusan dan pekerjaan di rumah.

Akibatnya, informan ini tidak setuju dengan peran Angel dalam sitkom TMG yang berubah menjadi pencari nafkah utama. Karena menurutnya, akibat perubahan perannya sebagai pencari nafkah utama, menyebabkan dirinya bersifat dominan bagi suaminya. Sebaliknya, suaminya yang karena memiliki ketergantungan secara finansial dengan istrinya, menjadi tidak memiliki power dimata istrinya. Misalnya saja, Adi sebagai seorang suami malah mengerjakan pekerjaan rumah yang seharusnya merupakan tugas seorang istri. Masih menurut informan ini, orangtuanya memberikan contoh bahwa dalam rumah tangga,

sebaiknya pembagian peran dikaitkan dengan jenis kelamin, dimana seorang istri berada pada area domestik, sementara suami bekerja di sektor publik.

Pemahaman mengenai konsep gender inilah yang terkadang mendorong munculnya konstruksi bahwa laki-laki memiliki kendali atas perempuan di dalam penayangan berbagai sinetron. Adanya kondisi marginalisasi terhadap tokoh perempuan, tentu menjadi sumber perdebatan mengenai tidak setaranya konstruksi antara laki-laki dan perempuan. Namun, bukan hal yang mustahil terjadi dalam penayangan sinetron kondisi seperti yang telah dijelaskan di atas berubah, dimana dalam hal ini perempuan tidak lagi diposisikan dalam kondisi yang marginal bahkan mampu mendapatkan posisi yang lebih dari tokoh laki-laki. Di sisi lain, kecenderungannya konsep maskulinitas yang selalu diasosiasikan kepada laki-laki selalu ditampilkan media melalui tampilan fisik seperti tangguh dan perkasa yang dianggap merupakan tampilan ideal bagi seorang laki-laki. Tampilan fisik tersebut ikut membentuk pendapat publik mengenai konsep gender yang ditampilkan oleh media.

Sinetron komedi TMG, merupakan salah satu dari sedikit sinetron Indonesia yang mengkonstruksikan perempuan tidak secara *mainstream* seperti selama ini melalui dua tokoh utama perempuannya yakni Angel dan Bintang. Tokoh Angel yang menjadi fokus penelitian ini dimaknai oleh penonton laki laki, memiliki sejumlah peran yang “berbeda” dengan peran *mainstream* perempuan yang ditampilkan selama ini pada tayangan sinetron di televisi. Antara lain yang paling utama adalah peran sebagai pencari nafkah, dimana hal ini ditampilkan melalui simbol kepemilikan modal ekonomi. Disamping itu, terdapat pemaknaan peran yang terkait dengan kekuasaan (power) terkait dengan dominasi proses pengambilan dan penentuan keputusan dalam urusan rumah tangga.

Selain itu, bahwa setiap informan memiliki pemaknaan tersendiri mengenai 4 poin maskulinitas perempuan tokoh Angel yang ditemukan oleh Nikita pada penelitian sebelumnya. Tidak semua informan menyetujui keseluruhan dari 4 poin tersebut, mereka memiliki pendapatnya masing-masing. Artinya, bahwa dari hasil penelitian menggunakan metode semiotika yang dilakukan pada teks itu sendiri tidak sama dengan apa yang ditangkap oleh setiap penonton. Hasil dari penelitian sebelumnya menggambarkan apa yang ingin disampaikan oleh tayangan tersebut. Sedangkan hasil penelitian dari analisis resepsi ini menjelaskan bahwa para tidak semua penonton menerima pesan secara utuh dan memaknai tayangan seperti hasil pada penelitian milik Nikita.

Pada akhirnya, sinetron komedi TMG dimaknai penonton sebagai upaya pencerahan melalui pemberian pemahaman baru pada masyarakat luas terkait peran gender yang dipahami selama ini. Bahwa peran berbasis gender dalam rumah tangga bisa bersifat

fleksibel, yang artinya setiap individu dapat memainkan peran yang berdampak pada relasi antar individu dalam rumah tangga tersebut. Hal ini ditampilkan dengan pemaknaan pembentukan peran sosial baru dalam rumah tangga melalui tokoh Angel, yakni peran instrumental (pencari nafkah). Peran instrumental biasanya diperankan oleh laki laki sebagai seorang suami. Namun dalam sitkom TMG ini justru diperankan seorang perempuan dengan status istri. Dampak dari adanya peran sosial baru tersebut, berimbas pada pola relasi antara suami istri, dimana istri dianggap dominan dalam pengambilan keputusan karena dianggap memiliki modal ekonomi.

KESIMPULAN

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan resepsi penonton laki laki terhadap maskulinitas perempuan pada tokoh Angel dalam sinetron komedi *Tetangga Masa Gitu*. Sehubungan dengan pertanyaan utama penelitian, terdapat dua area menarik untuk dieksplorasi antara lain : posisi pemaknaan dari para informan penelitian dan tema tema pemaknaan yang muncul pada pembacaan mereka terhadap maskulinitas perempuan pada tokoh Angel dalam sinetron komedi *Tetangga Masa Gitu*.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan pemahaman baru pada masyarakat luas terkait peran gender dalam rumah tangga yang dipahami selama ini. Hasil resepsi para informan penelitian ini menemukan bahwa pada satu sisi, mereka mengakui adanya peran sosial baru dalam rumah tangga melalui tokoh Angel dengan sisi maskulinitasnya, meski di sisi lain, mereka tetap mempertahankan pandangan konvensional peran berbasis gender dalam rumah tangga. Dengan kata lain, sinetron komedi TMG dimaknai informan sebagai upaya pencerahan melalui pemberian pemahaman baru pada masyarakat luas terkait pembagian peran gender yang dipahami selama ini. Bahwa peran berbasis gender dalam rumah tangga bisa bersifat fleksibel, yang artinya setiap individu dapat memainkan peran yang berdampak pada relasi antar individu dalam rumah tangga tersebut.

Temuan dan interpretasi data penelitian dari tujuh orang laki laki yang memiliki konteks usia dewasa 18-45 tahun, tinggal diperkotaan, yakni Surabaya dan berpendidikan tinggi menghasilkan posisi pembacaan berupa *negotiated* dan *opositional reading*. Pada posisi pemaknaan *negotiated reading*, informan mengakui adanya perubahan dan pembentukan peran sosial baru dalam rumah tangga melalui maskulinitas perempuan pada tokoh Angel, yakni peran instrumental (pencari nafkah), sebagaimana *preferred reading* yang ditampilkan. Namun, penerimaan para informan tersebut juga disesuaikan dengan kondisi sosial mereka. Artinya, penerimaan tersebut bersifat fleksibel, bahwa peran berbasis

gender dalam rumah tangga yang dipengaruhi pandangan konvensional, masih dipertahankan disisi lain.

Sebaliknya pada posisi pemaknaan *opositional reading*, informan memaknai maskulinitas perempuan pada tokoh Angel sebagai hal yang berlawanan dengan *preferred reading* yang ditampilkan. Pandangan para informan yang ada dalam posisi *opositional reading*, justru bermaksud melanggengkan pembagian peran berbasis gender di dalam rumah tangga, dimana peran perempuan sebagai seorang istri dan peran laki-laki sebagai seorang suami sekaligus pencari nafkah (instrumental).

Adapun posisi pembacaan tersebut, diperoleh dari tiga tema resepsi penonton terhadap maskulinitas tokoh Angel di sitkom TMG yang ditemukan saat wawancara mendalam. Tema tema tersebut meliputi : konstruksi perempuan, peran dalam rumah tangga dan relasi suami dengan istri. Pertama, tema konstruksi perempuan merupakan tema yang terkait dengan konstruksi perempuan yang ditampilkan dalam sitkom ini. Munculnya tema ini berdasarkan pemaknaan penonton terkait bagaimana tokoh perempuan dalam sinetron ini ditampilkan. Tentunya konstruksi perempuan yang disajikan, berada dalam konteks permasalahan seputar rumah tangga dan kehidupan pernikahan tokoh Adi dan Angel.

Kedua, tema peran dalam rumah tangga. Dalam pandangan keluarga konvensional, pembagian tugas masih bersifat *conjugal role-relationship* dimana terdapat pemisahan peran berdasarkan jenis kelamin yang memisahkan peran perempuan sebagai seorang istri dan peran laki-laki sebagai seorang suami. Ketiga, tema relasi suami dan istri. Tema ini muncul berdasarkan pemaknaan penonton tentang power (kekuatan) dalam interaksi antara suami dan istri dalam sebuah rumah tangga. Adapun pola relasi suami istri antara tokoh Adi dan Angel, dimaknai informan sebagai pola *head-complement* sekaligus *owner-property*, namun dalam versi kebalikannya. Artinya, pada pola *head-complement*, justru suami berada pada posisi pelengkap, sementara istrinya (tokoh Angel) merupakan penanggung jawab utama dalam mencari nafkah utama. Sementara pada pola *owner-property* dimaknai bahwa justru suami yang memiliki ketergantungan finansial pada istrinya, karena istri yang menjalankan peran instrumental (pencari nafkah utama) dalam rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

Barker, Chris. 2009. "Cultural Studies: Teori & Praktik". Bantul: Kreasi Wacana.

Burton, Graeme. 2007. "Membincangkan Televisi : Sebuah Pengantar Kepada Kajian Televisi". Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.

Downing, John, Mohammadi, Ali and Sreberny- Mohammadi, Annabelle. 1990. "Questioning The Media: A Critical Introduction". Newbury Park, CA: Sage

Fiske, John. 2007. "Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif". Bandung: Jalasutra.

Hall, Stuart. 2011. "Budaya Media Bahasa : Teks Utama Pencanang Cultural Studies 1972-1979". Yogyakarta : Jalasutra

Kusumandari, Edwina. 2014. "Representasi Perlawanan Perempuan terhadap Ideologi Patriarki dalam Film Potiche Karya François Ozon". Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Littlejohn. 1999. "Theories of Human Communication". United States of America: Wadsworth Publishing Company.

Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss.2009. "Teori Komunikasi: Edisi 9". Jakarta: Salemba Humanika

Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya, (Bandung: Rosda, 2002), h. 180

Devianti, Nikita Ayu. 2016. "Representasi Maskulinitas pada Perempuan Melalui Tokoh Angel dalam Situasi Komedi Tetangga Masa Gitu?". Skripsi: Universitas Airlangga.

<http://www.netmedia.co.id/program/108/Tetangga-Masa-Gitu>

https://id.wikipedia.org/wiki/Tetangga_Masa_Gitu%3F

<https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/6>